

Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan

Hermi Pasmawati¹

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 04 March 2023
Accepted 23 May 2023
Available online 30 June 2023

Kata Kunci:
Vandalisme; Kreativitas;
Benda Peninggalan Sejarah;
Lebong Tandai

Keywords:
Vandalism; Creativity;
Cultural Heritage;
Lebong Tandai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang bentuk-bentuk perilaku vandalisme, faktor penyebab perilaku vandalisme pada masyarakat Lebong Tandai sebagai lokasi eks-tambang emas ditinjau dari aspek kognitif, afeksi dan konatif atau psikomotorik masyarakat pada benda peninggalan sejarah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan penelitian adalah masyarakat Lebong Tandai yang tinggal menetap sebagai penduduk asli dan pendatang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sebelas orang informan. Instrumen penelitian yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model *Spradley*. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa; Bentuk-bentuk perilaku Vandalisme yang dilakukan oleh masyarakat adalah *Acquisitive vandalism*

dan play vandalism. faktor penyebab vandalisme ditinjau dari aspek kognitif masyarakat tidak mengetahui dan tidak memahami potensi dan nilai serta makna berharga pada barang peninggalan. Aspek afeksi; masyarakat sebenarnya menghargai hasil karya peninggalan namun masyarakat tidak memiliki pilihan, karena terdesak saat kondisi pendapatan emas yang di bawah standar atau kondisi pokeng. Selanjutnya aspek konatif atau psikomotorik masyarakat melakukan pengalihfungsian atau modifikasi pada barang peninggalan- sehingga merubah nilai historis yang ada pada benda tersebut.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze in depth the forms of vandalism behavior, the causal factors of vandalism behavior in the Lebong Mark community as the location of ex-gold mines reviewed on cognitive, affective, and conative or psychomotor aspects of the community towards historical heritage objects. The type of research used is qualitative with an ethnographic approach. The research informants were the Lebong Mark people who lived sedentary as natives and migrants who were selected using purposive sampling techniques, so seven research informants were obtained. Research instruments use interviews, observations, and documentation—data analysis techniques using the Spradley model. The study's findings revealed that; The forms of Vandalism behavior carried out by the community are Acquisitive vandalism and play vandalism. The factors causing vandalism in terms of cognitive aspects of the community do not know and do not understand the potential value and valuable meaning of relics. Regarding affection, people value the work of relics, but people have no choice because they are pressed when the condition of gold income is substandard or the condition of pokeng. Furthermore, the conative or psychomotor aspects of society carry out diversions or modifications to the relics- thereby changing the historical value of the object.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



¹ Corresponding author.

E-mail addresses: hermipasmawati@mail.uinfasbengkulu.ac.id

1. Pendahuluan

Lebong Tandai adalah salah satu wilayah yang terletak di pedalaman Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan Napal Putih, Provinsi Bengkulu. Desa yang dijuluki sebagai *the little Batavia* (Batavia kecil), karena kondisi desa dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya. Desa ini pernah menjelma menjadi kota Metropolitan pada zamannya (Hidayat, 2019; Mentari, 2022). Secara Geografis Lebong Tandai dikelilingi oleh bukit barisan, yaitu Bukit Husin, Bukit Baharu, Bukit Kelumbuk dan Bukit Lebong Baru, posisi desa yang tersembunyi diapit oleh bukit barisan ini menjadikan pemandangan Desa lebong Tandai sangat memukau. Lebong Tandai memiliki sumber potensi dengan pemandangan alam yang eksotis, sangat cocok untuk para wisatawan melakukan *healing* dari hingar bingarnya kota besar. Keunikan transportasi yang digunakan menuju desa yang dikenal dengan nama Molek (Motor lori Ekspres) merupakan transportasi vital peninggalan zaman kolonial Belanda yang dimodifikasi menjadi kendaraan penumpang berkapasitas delapan orang. Untuk saat ini molek merupakan alternative kendaraan andalan masyarakat untuk berpergian ke kecamatan Napal Putih (Hidayat, 2019).

Secara psikologis dan sosiologis Lebong Tandai memiliki potensi sumber daya manusia yang beragam, yaitu etnis trans Jawa-Sunda, Pekal, Rejang, Batak, Serawai, Minang keturunan Teonghoa yang memiliki dinamika interaksi dan komunikasi yang ramah (Oktavia, 2022; Verdi, 2018) bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari dominan menggunakan bahasa Pekal. Aktivitas masyarakat sebagai penambang emas tradisional merupakan potensi kearifan lokal yang sangat menarik untuk dijadikan wisata edukasi proses mendulang dan menambang emas bagi pengunjung. Secara ekonomi Lebong Tandai masih menyimpan sumber daya mineral alam berupa emas yang masih tersisa di wilayah Lebong Tandai, meskipun tidak sebanyak zaman Kolonial Belanda dulu, kondisi ini dibuktikan masih beroperasi PT. Lusang Mining hingga akhir tahun 1995, dan kembali melakukan eksploitasi kembali pada titik wilayah tambang sampai akhir tahun 2015. Dilanjutkan oleh PT. Bengkulu Utara Gold sampai sekarang, meskipun sempat off karena kondisi pandemi Covid-19 (Mentari, 2022).

Selanjutnya secara histori, Lebong Tandai merupakan desa peninggalan zaman Kolonial Belanda, yang sangat layak dijadikan sebagai desa Cagar Budaya yang seharusnya dilindungi dan dijadikan kawasan desa wisata sejarah warisan UNESCO, mengingat semua sisi yang ada di wilayah desa Lebong Tandai mengandung nilai sejarah (Lubis et al., 2020). Bangunan sejarah yang masih ada di Lebong Tandai diantaranya, Gudang Ampas emas, Kamar Bola (lapangan Bilyar), lapangan basket, lapangan tenis, makam pahlawan, makam Cina. Selain itu, bangunan sejarah yang tinggal puing-puingnya saja diantaranya, rumah sakit terlengkap Sesumbagsel Belanda, landasan helikopter (Helipad), minimarket, rumah kuning (tempat hiburan malam atau lokalisasi), dan bioskop (Arsip Administrasi Kepala Desa Lebong Tandai. Tahun 2022).

Kondisi bangunan yang cenderung tidak terawat, rawan terjadi aksi vandalisme. Vandalisme merupakan aksi pengrusakan, pencoretan, pengalih fungsian perabot atau barang hasil karya seni, sehingga menurunkan nilai dari barang tersebut. Menurut (Analisa, 2019; Scott et al, 2007) Vandalisme tidak selalu berupa pengrusakan, perilaku penyampaian pesan yang tidak pada tempatnya seperti di dinding bangunan, pemasangan baliho atau spanduk yang tidak pada tempatnya, mendapatkan keuntungan uang, seperti menjual barang-barang yang bernilai sejarah, mengekspresikan kemarahan, balas dendam, permainan, kepuasan atau bentuk dari kreatifitas dengan memodifikasi hasil karya dengan fungsi yang berbeda, namun dapat menurunkan nilai dari karya tersebut.

Berdasarkan observasi awal penulis pada bulan Februari 2022 diperoleh deskripsi Indikasi perilaku vandalisme pada hasil karya peninggalan sejarah zaman kolonial Belanda di kawasan Lebong Tandai, diantaranya penjualan besi bekas bangunan, modifikasi besi jembatan atau bekas rel lori menjadi perkakas dapur seperti pisau, tungku atau peralatan masak lainnya, modifikasi besi menjadi gelundung, alat yang digunakan untuk memisahkan batu, pasir atau tanah dengan kandungan emas. Pengrusakan lampu-lampu penerangan terowongan rel lori serta beberapa perilaku coret-coret dinding bangunan. Kondisi ini terjadi diprediksi disebabkan

oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada nilai-nilai sejarah yang ada atau karena belum adanya status yang jelas pada wilayah Lebong Tandai untuk dijadikan kawasan sejarah yang dilindungi.

Beberapa kajian tentang kondisi masyarakat Lebong Tandai, diantaranya kajian tentang Potret Kehidupan Penambang Emas di Lebong Tandai. Kajian ini fokus kehidupan masyarakat Lebong Tandai yang bermata pencharian sebagai penambang emas dengan metodologi penelitian dalam bentuk film dokumenter (Hidayat, 2019). Relevansi kajian pada subjek yang dibahas, yaitu masyarakat Lebong Tandai, Namun kajian ini belum mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya penelitian tentang migrasi masyarakat suku Jawa dan suku Sunda sebagai penambang Emas di Lebong Tandai, dengan metodologi kualitatif pendekatan sejarah (Oktavia, 2022). Relevansi dengan kajian penulis sama-sama mengkaji tentang penduduk Lebong Tandai, Fokus kajian pada proses dan sejarah awal perpindahan penduduk atau migrasi pada tahun 1908-1942. Sedangkan kajian penulis lebih fokus pada perilaku vandalisme masyarakat Lebong Tandai terhadap barang peninggalan Belanda. Novelty yang penulis tawarkan dalam penelitian ini berfokus pada perilaku masyarakat pada benda-benda peninggalan Belanda yang ada di Desa Lebong Tandai, yang selama ini belum menjadi focus penelitian pada riset sebelumnya, serta belum menjadi perhatian pemerintah setempat.

Selanjutnya kajian tentang pengaruh pemahaman lingkungan terhadap perilaku Vandalisme Pengunjung Taman Teras Cikapundung dan Taman Lansia Bandung yang dikemas menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif (Witami et al., 2018). Relevansi dengan kajian penulis sama-sama membahas tentang perilaku Vandalisme, namun kajian ini lebih focus pada pengaruh dari pemahaman pada perilaku Vandalisme, selain itu perbedaan dengan penelitian penulis pada metode dan lokasi penelitian, serta status dari lokasi penelitian, untuk lokasi penelitian penulis daerah atau kawasan desa memang belum mendapat lesensi sebagai cagar budaya atau daerah yang di lindungi, namun Desa ini kaya akan peninggalan sejarah, serta lokasi desa yang terisolir menjadikan lokasi menarik untuk di kaji lebih lanjut. Kajian selanjutnya Perlindungan hukum terhadap kebudayaan melalui *Word Heritage Centre* UNSECO dengan metodologi yuridis normatif (Asri, 2018). Relevansi kajian ini adalah sebagai dasar dalam pembahasan hasil temuan penulis terhadap salah satu penyebab perilaku vandalisme jika ditinjau dari perspektif hukum atau kejelasan status kawasan atau wilayah yang bernilai historis. Perbedaan kajian dari segi perspektif kajian, metodologi dan lokasi penelitian.

Berdasarkan fenomena dan berbagai kajian di atas, penulis berargumen bahwa kajian terkait Vandalisme pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai: Studi pada Perilaku Masyarakat antara Kreatifitas dan Penyimpangan, penting untuk dilakukan, mengingat perlu adanya perhatian dari berbagai pihak terhadap kelestarian historis di kawasan Lebong Tandai, yang semakin lama semakin kehilangan jejak terkait peninggalan zaman Kolonial Belanda. Jika tidak dilakukan perhatian khusus akan sangat mungkin terjadi sejarah tentang wilayah asal emas puncak Monas ini (Batavia Kecil Begkulu) hanya tinggal nama. Selain itu, kajian ini akan mendalami secara lebih detail terkait perilaku vandalisme yang dilakukan dari aspek Kognitif, apektif dan konatif atau psikomotor masyarakat pada kawasan dan berbagai peninggalan sejarah di Lebong Tandai. Kajian ini juga diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber data dalam memperjelas status kawasan Lebong Tandai ke depannya untuk dapat dijadikan kawasan Cagar Budaya yang dilindungi, sehingga dapat dijadikan salah satu *Icon* kebanggaan Bengkulu sebagai salah satu Desa wisata warisan UNSECO. Kajian terkait Lebong Tandai masih tergolong minim untuk dijadikan referensi terhadap fokus penelitian yang serupa juga menjadi alasan dasar pentingnya kajian ini.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami fenomena, makna, kasus pada masyarakat tertentu baik individu atau kelompok yang muncul dari masalah sosial. Secara general penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah

sosial (Creswell, 2016). Pendekatan etnografi bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan menerangkan, menjelaskan serta menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari secara komprehensif atau menyeluruh pada individu, kelompok atau suatu kejadian (Creswell, 2016; Sugiyono, 2010; Yusuf, 2016). penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya perilaku vandalisme masyarakat di lokasi Lebong Tandai sebagai lokasi eks-tambang emas yang familiar disebut dengan *the little batavia* yang disusun dalam bentuk narasi, serta dikolaborasikan dengan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan penelitian kualitatif secara harfiah merupakan gambaran suatu masyarakat. Fokus penelitian pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural, serta mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak (Emzir, 2012). Etnografi dalam bidang psikologi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif makna fenomena kejiwaan atau perilaku sebagai isu atau topik psikologi dalam sebuah kelompok budaya tertentu. Beberapa contoh penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah: (Wijaya, 2018)(Hanurawan, 2016). Dalam penelitian ini berfokus pada gambaran umum tentang perilaku vandalisme masyarakat Lebong Tandai.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lebong Tandai kecamatan Napal Putih, Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian karena secara historis dan budaya Lebong Tandai merupakan desa yang unik dan bersejarah sejak zaman kolonial Belanda. Lokasi penambangan emas terbesar di Asia pada zamannya. Secara historis lokasi desa merupakan wilayah yang lekat akan nilai budaya akan aset peninggalan yang bernilai tinggi, namun masyarakat yang bermukim di Desa ini belum tereduksi untuk meletarakan peninggalan kolonial Belanda tersebut, sehingga muncul berbagai perilaku vandalisme pada masyarakat yang tinggal di Desa Lebong Tandai tersebut.

Penentuan subjek penelitian yang dijadikan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel secara purposive dilandasi tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sampling purposive adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu atau pertimbangan tertentu (Yusuf, 2016). Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian adalah: (1) masyarakat merupakan penduduk asli yang bermukim atau tinggal menetap di lebong Tandai minimal 10 tahun ke atas (yang diidentifikasi berdasarkan KK dan KTP; (2) masyarakat yang memiliki status cukup berpengaruh di Desa Lebong Tandai. Dengan teknik pemilihan informan tersebut didapatkan sebelas orang informan, yang terdiri atas unsur tokoh adat, tokoh masyarakat yang dituakan dan usianya juga paling tua, tokoh pemuda, tokoh pemeritahan, warga masyarakat umum. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model *Spradley*, dengan menggunakan empat tahapan dalam analisis data (Sugiyono, 2010).

3. Hasil dan pembahasan

Perilaku Vandalisme Pada Benda Peninggalan Sejarah di Lebong Tandai Batavia Kecil Bengkulu

Lebong Tandai merupakan salah satu wilayah terisolir di pedalaman Kabupaten Bengkulu Utara. Tepatnya di Kecamatan Napal Putih, Provinsi Bengkulu. Satu-satunya akses transportasi yang dipakai oleh masyarakat di daerah ini adalah Molek (Motor Lori Ekspres) yaitu; sejenis kereta api mini peninggalan zaman Kolonial Belanda. Untuk sampai di Desa Lebong Tandai memerlukan waktu tempuh 4-6 Jam dari Kecamatan Napal Putih. Meskipun Pada bulan Maret 2020 Pemerintah Bengkulu Utara dan jajaran telah membuk akses jalan, namun belum dilakukan proses pengerasan, sehingga jika hari hujan tidak bias dilewati oleh kendaraan biasa. Kondisi ini mejadikan Molek sebagai satu-satunya alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat. Keindahan Desa Lebong Tandai dan keunikan Molek seperti terlihat pada pada Gambar 1.



(a)

(b)

Gambar 1. a. kondisi geografis Desa Lebong Tandai yang memukau Dilalui oleh aliran sungai Lusang (Sumber. Dokumen Dede Tahun 2022). b. Keunikan Molek sebagai Transportasi Utama di Lebong Tandai (Sumber: Dokumen Tim Peneliti Kaganga Tahun 2022).

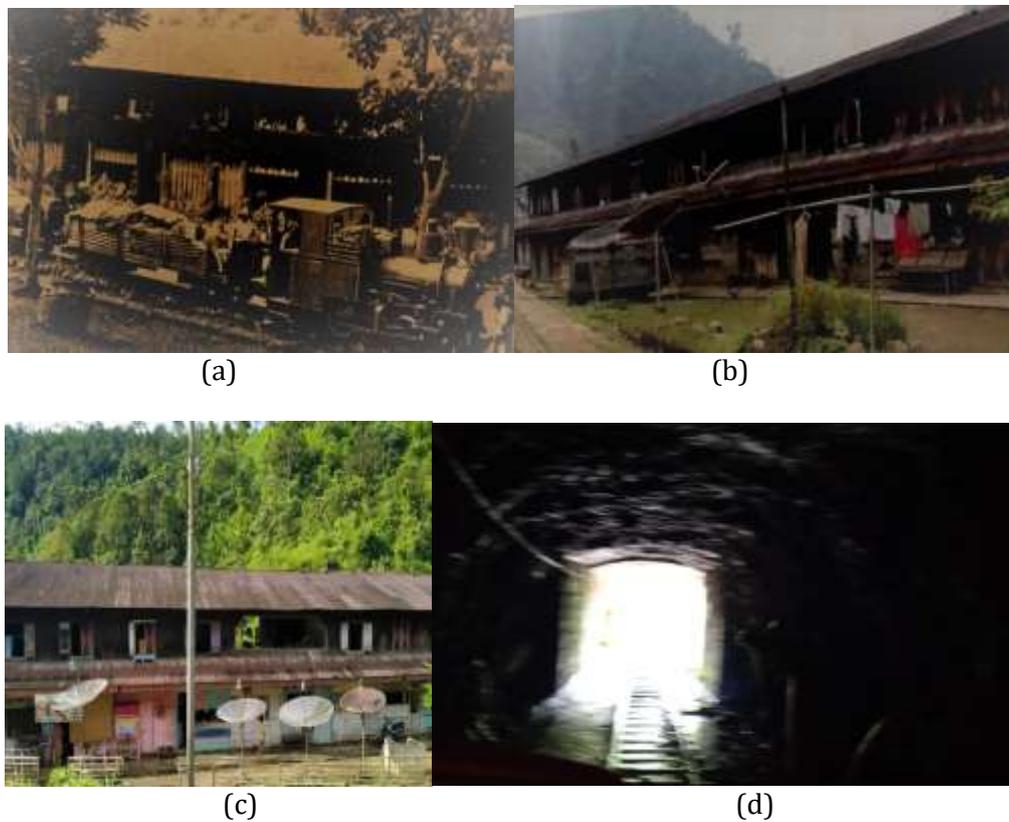
Dari Gambar 1 dapat dideskripsikan pemandangan desa yang memukau setelah melewati rel kereta di tengah hutan belantara tersembunyi pemandangan desa yang luar biasa. Secara historis seluruh wilayah desa merupakan wilayah peninggalan Kolonial Belanda yang syarat nilai dan makna yang berharga. Nama Lebong Tandai dari historisnya berasal dari Lobang Tanda, maksudnya tiga lubang yang dilalui menuju Desa Lebong Tandai. Namun untuk memudahkan dalam penyebutan dijadikan kata Lubang Tanda menjadi Lebong Tandai. Luas lahan keseluruhan kurang-lebih 3000 h², dengan luas lahan Desa sebesar 7-10 h². dengan jumlah penduduk sebanyak 250 KK, atau sekitar 750 jiwa yang terdiri atas 75% adalah penduduk yang bermukim menetap di Lebong Tandai, 25 % adalah pendatang.(Supriadi, 2022). Nama desa Lebong Tandai dijuluki sebagai Batavia Kecil sejak tahun 1951. (Supandi, 2022).

Mulai dari gerbang desa semua wilayah di lebong Tandai memiliki nilai-nilai keunikan yang luar biasa, panorama alam yang memukau, etnis masyarakat yang majemuk, kearifan lokal aktivitas penambang emas tradisional sampai pada bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang masih berdiri kokoh, namun kondisi bangunan ini banyak yang terlantar, tidak terawat dan sudah banyak dialihfungsikan. Kondisi inilah yang memicu munculnya beberapa perilaku vandalisme pada masyarakat. Berikut hasil kesimpulan petikan wawancara dan observasi perilaku vandalisme pada masyarakat.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Vandalisme

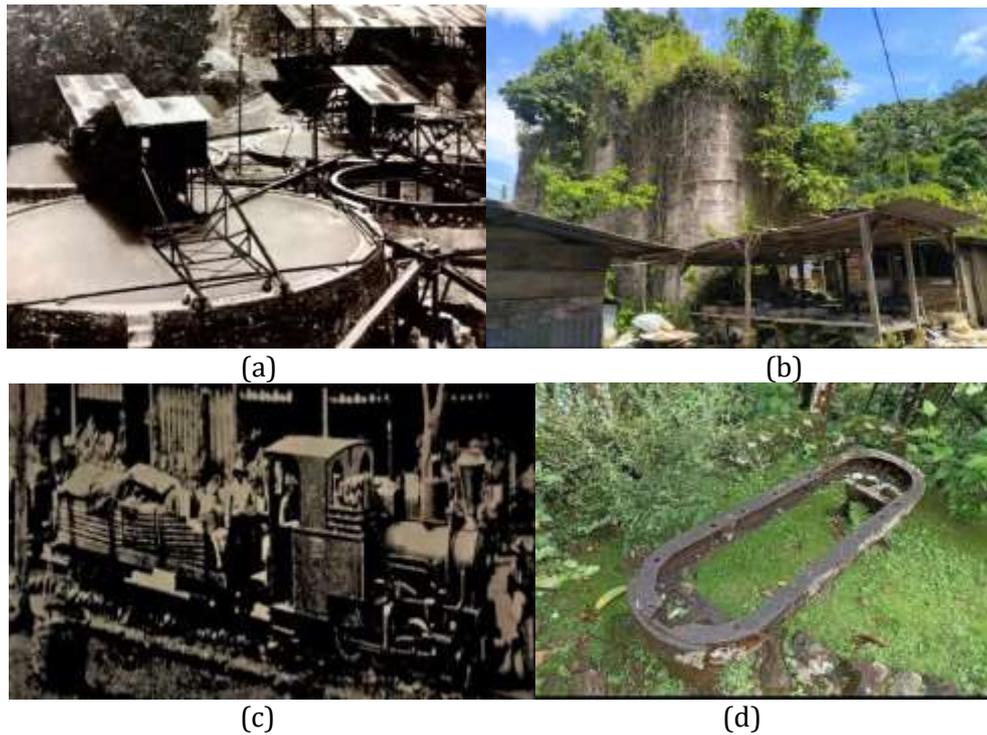
Kategori Bentuk Vandalisme	Deskripsi
<i>Acquisitive vandalisme</i> (perilaku vandalisme yang dilakukan dengan maksud atau motif untuk mendapatkan uang atau menjadikan hak milik).	Aksi vandalisme yang cenderung dilakukan oleh masyarakat Lebong Tandai dalam bentuk perilaku menjual kiloan besi rel lori atau kereta, besi bangunan peninggalan, besi jembatan dan besi kereta uap, yang dijual langsung ke bengkel las pengolahan besi yang dimodifikasi menjadi gelundung atau perkakas lain, seperti tungku, pisau dan pedang yang dikoleksi menjadi hak milik pribadi serta perilaku memberikan benda peninggalan botol minum peninggalan Belanda (<i>Tumbler</i>) ke orang yang tidak begitu tepat.
<i>Play vandalisme</i> (perilaku vandalisme yang dilakukan untuk kesenangan dan permainan)	Aksi Vandalisme yang cenderung dilakukan oleh remaja atau anak muda dalam bentuk perilaku merusak dan mengambil lampu-lampu penerang terowongan rel lori, serta aksi coretan di beberapa tembok bangunan

Berdasarkan Tabel 1 tergambar bahwa, bentuk vandalisme yang dilakukan oleh masyarakat ada dua bentuk, yaitu *Acquisitive vandalism* aksi vandalisme yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat yang sudah dewasa, artinya bukan kalangan remaja atau anak muda. Vandalisme ini dilakukan dengan motif untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau uang serta adanya motif untuk menjadikannya milik pribadi (Analisa, 2019). Selanjutnya bentuk vandalisme yang dilakukan masyarakat adalah *play vandalism* yaitu bentuk perilaku vandalisme yang dilakukan untuk kesenangan dan permainan, aksi ini dilakukan oleh anak muda atau remaja pada lampu penerangan di dalam terowongan jalan kereta atau lori menuju Desa Lebong Tandai, serta aksi coretan di beberapa tembok bangunan. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya kejelasan, maka tidak tertutup kemungkinan barang-barang atau benda peninggalan zaman kolonial hanya menjadi sejarah saja (Afnani et al., 2021; Paul R. Nickens, Signa L. Larralde, 2019). Generasi selanjutnya akan kehilangan jejak dari benda-benda bersejarah tersebut termasuk para peneliti juga akan kesulitan dalam menelaah jejak dari peninggalan tersebut. (Achmadi, 2014). Objek material (Benda dan bangunan) yang terindikasi menjadi objek vandalisme masyarakat seperti terlihat pada Gambar 2.



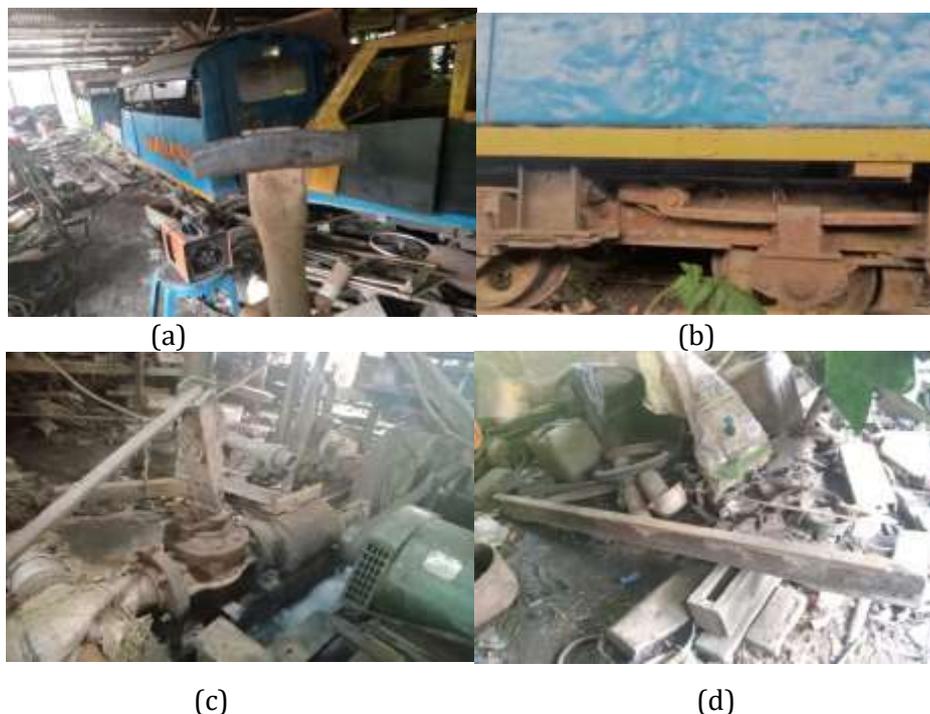
Gambar 2. a. Kondisi pasar Lebong Tandai tahun 1924. b. Tahun 2015 (sumber arsip *Gerard de Graaf*. c. Tahun 2022; d. kondisi terowongan rel lori/molek menuju lebong Tandai yang gelap apalagi di malam hari, karena lampu-lampu penerangan di terowongan diambil oleh para remaja. (sumber: Dokumentasi Pasmawati, Tahun 2022).

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa dari tahun ke tahun kelengkapan fasilitas pasar mengalami pengurangan dari segi kelengkapan bangunan dan fasilitasnya. Pada tahun 1924 masih terlihat adanya kereta api uap yang berjalan di tengah pasar, di tahun 2015 dan 2022, kondisi pasar menjadi rumah hunian warga. Dengan kondisi bangunan yang mengalami bagian-bagian yang dimodifikasi.



Gambar 3. a.b Silo (tempat pemisahan emas dari tanah/batu/gudang ampas emas) pada tahun 1924 (sumber arsip *Gerard de Graaf*); b. Silo tahun 2022; gambar c. kereta uap (sumber arsip *Gerard de Graaf*) d. kerangka gerbong kereta uap tahun 2022; (sumber Dokumentasi Tim Peneliti Kaganga, Tahun 2022).

Berdasarkan Gambar 3 tergambar bahwa kelengkapan fasilitas yang ada di desa Lepong Tandai terlihat tidak terawat dan tinggal puing-puing bangunan dan besi yang tidak terawat dan terlantar. Kondisi ini cenderung memicu perilaku vandalisme masyarakat, termasuk mengalihfungsikan dan memodifikasi bangunan dan benda tersebut.



Gambar 4. a. Gambar martil Simau Peninggalan zaman Belanda, b. gambar sasis molek yang terbuat dari besi peninggalan Belanda; c. Keran Turbin peninggalan Belanda; d. rel peninggalan Belanda sebagai landasan untuk parang, pisau dan penajam pahat (sumber: Dokumentasi Dede Tahun 2022).

Dari Gambar 4 terlihat benda-benda peninggalan zaman Kolonial Belanda yang secara historis merupakan barang-barang yang bernilai tinggi dan syarat akan nilai-nilai budaya, banyak yang sudah diolah atau dimodifikasi atau dialihfungsikan menjadi benda-benda sesuai kebutuhan masyarakat di Lebong Tandai.



(a)

(b)

Gambar 5. a. Tumbler (botol minum zaman kolonial Belanda, sumber arsip pribadi penulis tanggal 23 Februari 2023. b. pisau hasil olahan dari besi zaman Kolonial Belanda; (sumber arsip foro Dokumentasi Dede, Tahun 2022)

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa benda kuno peninggalan zaman kolonial di bagian luar botol tertulis tulisan Belanda dan ada nama ibu kota negara Belanda. Peninggalan ini dimiliki oleh salah satu pemuda di Desa Lebong Tandai dan diberikan kepada salah satu Tim peneliti. Lamanya masa kolonial Belanda bermukim di Lebong Tandai, bukan tidak mungkin akan banyak peninggalan yang belum di temukan. Selanjutnya gambar b, olahan dari besi zaman Kolonial Belanda, yang diolah menjadi pisau atau keris koleksi pribadi.

Berikut hasil kesimpulan petikan wawancara dan observasi aspek-aspek perilaku vandalisme pada masyarakat Lebong Tandai.

Tabel 2. Aspek Perilaku Vandalisme

Aspek-aspek Perilaku Vandalisme	Deskripsi
Kognitif (Pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada barang-barang peninggalan),	Aksi vandalisme yang dilakukan oleh masyarakat karena kondisi barang yang terlantar dan ketidakjelasan status pada benda tersebut, masyarakat sebenarnya tahu bahwa barang tersebut adalah peninggalan zaman Kolonial, namun masyarakat tidak mengetahui dan memahami nilai dari barang peninggalan tersebut. Ketidaktahuan masyarakat terhadap barang-barang tersebut memiliki potensi nilai yang berharga dari aspek sejarah kurang disosialisasikan ke masyarakat, atau dengan kata lain masyarakat tidak teredukasi oleh potensi dan sosialisasi potensi histori pada benda atau bangunan peninggalan tersebut.
Apektif (Penghargaan masyarakat pada benda atau barang-barang peninggalan)	perasaan perihatin pada masyarakat dengan kondisi barang peninggalan yang terlantar dan tidak terawat akhirnya masyarakat memodifikasi barang tersebut menjadi barang yang dapat dimanfaatkan seperti pisau, tungku, sasis molek dan gelundung sebagai alat untuk mendulang emas.
Psikomotorik atau Konatif (usaha atau tindakan yang dilakukan karena faktor dari kognitif dan apektif/upaya yang dilakukan yang mengindikasikan vandalism)	Aksi memodifikasi atau Mengalihfungsikan barang peninggalan sehingga bisa dimanfaatkan, meskipun mengurangi nilai-nilai atau makna dari sejarah.

Berdasarkan Tabel 2 tergambar bahwa, ditinjau dari aspek Kognitif (Pengetahuan dan pemahaman masyarakat pada nilai barang-barang peninggalan), berdasarkan temuan penulis, aksi vandalisme yang dilakukan oleh masyarakat karena kondisi barang yang terlantar dan ketidakjelasan status pada benda tersebut, masyarakat sebenarnya tahu bahwa barang tersebut adalah peninggalan zaman Kolonial, namun masyarakat tidak mengetahui dan memahami nilai dari barang peninggalan tersebut. Kondisi barang yang dibiarkan berkarat dan terlantar ini tentu akan memberikan peluang pada masyarakat untuk mengalih fungsikannya, serta ketidak tahuan masyarakat terhadap barang-barang tersebut memiliki potensi nilai yang berharga dari aspek sejarah kurang disosialisasikan ke masyarakat, atau dengan kata lain masyarakat tidak tereduksi oleh potensi dan sosialisasi potensi histori pada benda atau bangunan peninggalan tersebut. Sebagaimana temuan penelitian (Fajari, 2016) kurangnya sosialisasi atau publikasi hasil temuan dari para peneliti pada barang peninggalan menjadi pemicu munculnya perilaku vandalisme pada masyarakat, kondisi ini tentu akan menimbulkan ketidaktahuan masyarakat pada potensi dan nilai berharga dari barang peninggalan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat tersebut. Temuan penelitian ini diperkuat oleh temuan penelitian Witami et al, bahwa adanya pengaruh antara pemahaman pada lingkungan terhadap penurunan vandalisme pengunjung (Witami et al., 2018).

Selanjutnya vandalisme ditinjau dari aspek apektif (penghargaan masyarakat pada benda atau barang-barang peninggalan). Berdasarkan temuan penulis, aksi vandalisme yang dilakukan oleh masyarakat bukanlah faktor kesengajaan untuk merusak, namun masyarakat melakukan hal tersebut karena tidak ada pilihan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saat keberuntungan mendulang emas belum berpihak. Kondisi ini disebut sebagai masa pokeng masa paceklik atau masa sulit pada para penambang, kondisi berkurangnya kadar emas baik secara jumlah maupun kualitas emas yang didapatkan oleh para penambang (Verdi, 2018). Munculnya perasaan perihatin pada masyarakat dengan kondisi barang peninggalan yang terlantar dan tidak terawat akhirnya masyarakat memodifikasi barang tersebut menjadi barang yang dapat dimanfaatkan seperti pisau, tungku, sasis molek dan gelundung sebagai alat untuk mendulang emas. Perilaku vandalisme dapat berbentuk pengrusakan, penurunan nilai dari hasil karya, berupa kreatifitas atau keduanya (Cohen, 1971; Kim, Israel & Bruchman, 2005). Pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan salah satu alternatif penting untuk menambah kebedayaan atau kemampuan masyarakat untuk menopang kehidupannya secara mandiri, sehingga berbagai perilaku penyimpangan dapat diminimalisir. (Anggreswari & Jayaningsih, 2018).

Vandalisme ditinjau dari aspek konatif atau psikomotorik, yaitu usaha atau tindakan yang dilakukan karena faktor dari kognitif dan apektif. Berdasarkan temuan penelitian vandalisme dilakukan karena kurangnya pengetahuan masyarakat, sehingga menimbulkan suatu perilaku masyarakat untuk memodifikasi benda atau barang peninggalan menjadi barang yang dapat dimanfaatkan. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh status barang peninggalan yang dibiarkan saja terlantar tanpa adanya status menjadi barang peninggalan atau sebagai cagar budaya yang harus dijaga keberadaannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keaslian suatu warisan peninggalan dapat dilakukan dengan cara menjadikannya sebagai kawasan cagar budaya, sesuai dengan level atau pemeringkatan pada benda peninggalan tersebut (Achmadi, 2014; Barca, 2019)

Perhatian dari pemerintah sangat penting dalam rangka mengurangi vandalisme pada benda-benda peninggalan (Fajari, 2016; Jannah et al., 2022). Sedangkan vandalisme yang dilakukan oleh remaja pada lampu-lampu terowongan rel molek menuju Desa Lebong Tandai termasuk pada bentuk vandalisme play, yaitu perilaku pengrusakan karena untuk kesenangan atau kepuasan. Temuan ini sangat relevan dengan karakteristik remaja secara psikologis sedang berada pada masa transisi yang memiliki energi berlimpah, jika tidak disalurkan ke kegiatan yang positif maka akan terjadi perilaku kenakalan bahkan penyimpangan pada remaja, salah satunya perilaku vandalisme. Perilaku Vandalisme pada remaja pada umumnya dilakukan oleh remaja karena berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi keluarga dan teman sebaya. Kenakalan yang dilakukan memiliki batan sertentu pada remaja, salah satunya aksi vandalisme yang tergolong pada kelompok kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, karena merusak keindahan dan mengganggu fasilitas umum (Santrock, 2012; Sarwono.S.W, 2010).

Aksi kenakalan yang dilakukan oleh remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial dan psikologis. Parenting atau pengasuhan orang tua serta teman sebaya. Periode perkembangan remaja merupakan perkembangan yang sangat khas dibanding periode perkembangan yang lain (Santrock, 2012).. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan aksi vandalisme dibanding remaja perempuan, kondisi ini tentunya dapat juga dipengaruhi oleh kondisi hormonal (Husin et al., 2020). Vandalisme yang dilakukan oleh remaja akan lebih berdampak pada aksi pengrusakan dan kreatifitas yang tidak pada tempatnya, perilaku ini cenderung menimbulkan kerusakan pada benda atau barang tertentu, terutama pada barang peninggalan. Untuk aksi grafiti yang dilakukan oleh remaja masih menjadi perdebatan pro dan kontra termasuk pada kreatifitas atau penyimpangan (Schacter, 2017). Kecenderungan aksi vandalisme yang dilakukan oleh individu di atas usia 17 tahun lebih cenderung termasuk pada kreatifitas, sedangkan aksi vandalisme yang dilakukan oleh para remaja direntang usia tujuh belasan ke bawah, lebih cenderung mengarah pada aksi pengrusakan atau penyimpangan.

4. Simpulan dan Saran

Vandalisme pada benda peninggalan sejarah yang dilakukan oleh masyarakat termasuk pada katagori *vandalism Acquisitive*, yaitu perilaku vandalisme yang mengarah pada motif ingin mendapatkan uang atau menjadikannya hak milik. Selanjutnya untuk perilaku vandalism yang dilakukan oleh para remaja cenderung mengarah pada perilaku vandalisme play, dengan tujuan untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Jika dikaitkan dengan aspek pembentuk perilaku vandalism tersebut, secara kognitif, vandalism terjadi karena kurangnya pengetahuan dan ketidakpahaman masyarakat pada nilai dan berharganya barang peninggalan yang ada di lingkungan mereka, serta kondisi ekonomi yang mendesak masyarakat untuk memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar mereka. Ditinjau dari aspek apektif, masyarakat sebenarnya bangga dan ada rasa penghargaan pada barang peninggalan tersebut, namun karena kondisi barang peninggalan terlantar tidak terawat dan tidak memiliki status yang jelas, sehingga secara psikomotorik atau konatif masyarakat memiliki inisiatif untuk memodivikasi barang peninggalan tersebut menjadi benda yang lebih berfungsi dari segi kebermanfaatan atau dapat dikategorikan sebagai kreatifitas, meskipun dari segi kualitas nilai sejarah menjadi menurun. Vandalisme dalam bentuk play kesenangan dan kepuasan yang dilakukan oleh para remaja, secara kognitif, para remaja ini paham bahwa perilaku mereka termasuk kenakalan atau penyimpangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa vandalisme yang dilakukan termasuk dalam katagori kreatifitas jika ditinjau dari unsur kebermanfaat benda tersebut, jika dibandingkan dengan kondisinya yang terlantar dan tidak terawat. Termasuk penyimpangan jika ditinjau dari aspek nilai-nilai dan makna sejarah yang ada pada benda tersebut semakin berkurang karena sudah berubah bentuk dan fungsinya. Sedangkan vandalisme yang dilakukan remaja termasuk pada katgori penyimpangan. Dari temuan ini, diharapkan pada Praktisi yang paham akan sejarah, seperti kalangan akademisi, peneliti, sejarawan dan praktisi pendidikan dapat memberikan sosialisasi atau edukasi pada masyarakat tentang pentingnya menjaga barang peninggalan sejarah. Selanjutnya rekomendai untuk jangka panjang diharapkan pada pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mengusahkan agar Lebong Tandai menjadi wilayah yang dilindungi (cagar budaya) desa wisata sejarah, yang akan signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga motif perilaku vandalism karena faktor desakan ekonomi akan dapat diminimalisir dan dihilangkan. Rekomendasi pada peneliti lanjutan untuk dapat mengkaji masalah atau variable yang lebih kompleks terkait harmonisasi masyarakat yang tinggal di daerah terisolir lebong Tandai, sosial kultur pada masyarakat penambang emas penduduk asli dan pendatang, Dinamika psikologi masyarakat pada masa poking atau paceklik di Lebong tandai serta variable lain yang lebih kompleks.

Ucapan terimakasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Komunitas Kaganga Pusaka Kita karena semangat dan support sistem yang baik dari Tim dalam komunitas, sehingga upaya penelitian ke lokasi pedalaman dengan medan yang berat dapat dilakukan sesuai harapan. Selanjutnya

apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pemerhati budaya, Sari Traysuni Ruzuar atas dukungan material terhadap pelaksanaan kegiatan *field trip* ke Lebong Tandai Tahun 2022. Support sistem yang baik ini akan memberikan semangat dan energi positif untuk kami sebagai peneliti yang tergabung dalam Komunitas Kaganga untuk terus mendalami kajian-kajian yang menarik terhadap daerah Lebong Tandai kedepannya, misalnya kajian tentang pendidikan anak terisolir di Lebong Tandai yang belum sempat tergarap. Harapan ke depannya semakin banyak pihak yang menyadari dan tergerak untuk mengkaji bagian-bagian yang ada di Desa Lebong Tandai khususnya, sesuai dengan bidang keilmuannya, demi kemajuan daerah Bengkulu khususnya Indonesia pada umumnya.

Daftar Rujukan

- Achmadi, S. (2014). Pemingkatan Cagar Budaya Tidak Bergerak. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 8 (1), 72–81. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.126>
- Afnani, W. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Analisis Pelestarian Situs Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Situs Sekaran Di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 391. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34307>
- Analisa, F. C. K. (2019). Dampak Revitalisasi Terhadap Aktivitas Vandalisme Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(2), 97. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2044>
- Anggreswari, N. P. Y., & Jayaningsih, A. A. R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Hidden Canyon Beji Guwang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.13952>
- Asri, D. P. B. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre Unesco. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 25(2), 256–276. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol25.iss2.art3>
- Barca, V. (2019). Positive and negative aspects in the management of the dacian fortresses in the orastie mountains listed among unesco world heritage sites. ISSN 2360-266X, <<https://doi.org/10.14795/j.v6i1.385>>. *Journal of Ancient History and Archaeology*, 6(1), 108-148.
- Cohen, S. (1971). Directions for research on adolescent group violence and vandalism. *Journal of Criminology*, 11(4), 319–340.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2012). *Analisis Dat Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Raja Grafindo.
- Fajari, N. M. E. (2016). Eksploitasi Sumberdaya Lingkungan Dan Kelestarian Situs Arkeologi: Kasus Gua Payung Yang Terabaikan Dan Hilang. *Naditira Widya*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.24832/nw.v7i2.98>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, M. A. (2019). Batavia Kecil di Bumi Raflesia (Potret kehidupan penambang emas di Desa Lebong Tandai). *Jurnal Kaganga*, 3 (2), 61–70.
- Husin, M. R., Sufizi, N. A. N., Nasarudin, N. F. N., Yuslam, A. U., Zainal, S. A., Aspanizam, A. A., Mohd Bakhari, M. H., Che Aziz, N. S. H., Abd Razak, S. N., & Mat Aini, M. H. (2020). Faktor Utama Vandalisme dalam Kalangan Pelajar di Sekolah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0202.119>
- Jannah, W., & Salim, M. N. (2022). Eksistensi Masyarakat Hukum Adat dan Dinamika Tanah Ulayat di Manggarai Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan ...*, 11(2), 213–232. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/41006%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/41006/22468>
- Kim, I., & Bruchman, A. (2005). *Juvenile vandalism & parents watch: A new approach towards the eradiction of the vandalism phenomena*. Beit-Berl College.
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320.

- <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Mentari, G. (2022). Kajian Arkeologis Terhadap Jembatan Peninggalan Masa Kolonial di Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(2), 140-152.
- Oktavia, S. (2022). Migrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Sunda Sebagai Penambang Emas di Lebong Tandai Bengkulu Tahun (1908-1942) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). *Skripsi*.
- Paul R. N., Signa L., & Larralde, G. C. T. (2019). *A Survey of Vandalism to Archaeological Resources in Southwestern Colorado*.
- Santrock, J. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja. Jakarta; Raja Grafindo*.
- Schacter, R. (2017). *Ornament and order: Graffiti, street art and the parergon. Ornament and Order: Graffiti, Street Art and the Parergon, Denker, A. Rebuilding Palmyra virtually: Recreation of its former glory in digital space. Virtual Archaeology Review*, 8(17), 20-3.
- Scott, M. L., La Vigne, N. & Palmer, T., 2007. Pre venting Vandalism. The Urban Institute Justice policy Center. (2007). *Scott, M.L., La Vigne, N. & Palmer, T. Pre venting Vandalism. The Urban Institute Justice policy Center*.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung; Alfabeta*.
- Verdi, W. C. (2018). Pokeng Pada Masyarakat Tambang Emas Suatu Tinjauan Antropologis (Studi Pada Masyarakat Desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi*. In *skripsi*.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). Makassar; Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar*.
- Witami, R. W., Rosita, R., & Marhanah, S. (2018). Pengaruh Pemahaman Lingkungan Terhadap Perilaku Vandalisme Pengunjung Taman Teras Cikapundung Dan Taman Lansia Bandung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 69-79. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13289>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Padang; UNP Perss*.